



Article History
Submitted:
10-07-2019
Reviewed:
23-09-2019
Aproved:
17-10-2019



**Konsep Nasionalisme Perspektif Syaikh Abdul
Latief Syakur**

Ridhoul Wahidi

dboul_faquet@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indragiri Tembilahan Riau

Abstract

In the state of nationalism is the spirit for every citizen. The attitudes of loving the motherland, defending the country and unity are inseparable in order to strengthen the resilience of the nation. Shaykh Abdul Latief Syakur as a local figure who lived during the colonial era, wanted to free the influence of community submission to the invaders through his interpretive work, namely Tafsir Yā Ayyuha Al-Laḏīna Āmanū. This study uses a textual and contextual approach. The nationalism spirits that emerged from this study were first the values of the struggle and progress of the nation and homeland, secondly, the principle of national defense, thirdly promoting the values of unity, and fourthly the ethical values. These four spirits are still very relevant today amid the waning efforts of the struggle and progress of the nation and the motherland, the principles of the defense of the State, the values of unity, and ethical principles in social life. The substantive values of Shaykh Abdul Latief Syakur's nationalism in his interpretation are the distinguishing values of his era's paḡa which can be applied to the present context

Keywords: Nasionalism, Tafsir Yā Ayyuha Al-Laḏīna Āmanū, Syaikh Abdul Latief Syakur.

Dalam bernegara nasionalisme merupakan ruh bagi setiap warga negara. Sikap-sikap cinta tanah air, bela negara dan persatuan menjadi hal tidak terpisahkan guna memperkuat ketahanan bangsa. Syaikh Abdul Latief Syakur sebagai tokoh lokal yang hidup zaman penjajahan, ingin membebaskan pengaruh ketertundukan masyarakat kepada penjajah melalui karya tafsirnya, yakni Tafsir Yā Ayyuha Al-Laḏīna Āmanū. Kajian ini menggunakan pendekatan teks dan kontekstual. Spirit-spirit nasionalisme yang muncul dari kajian ini pertama adalah nilai-nilai perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air, kedua, prinsip bela negara, ketiga mengedepankan nilai-nilai persatuan, dan keempat adalah nilai-nilai etika. Keempat spirit ini masih sangat relevan saat ini ditengah memudarnya usaha perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air, prinsip bela Negara, nilai-nilai persatuan, dan prinsip etika dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai substantif nasionalisme Syaikh Abdul Latief Syakur dalam tafsirnya menjadi nilai pembeda paḡa zamannya yang dapat diaplikasikan pada konteks kekinian.

Keywords: Nasionalisme, Tafsir Yā Ayyuha Al-Laḏīna Āmanū, Syaikh Abdul Latief Syakur.

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/2191>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v22i1.2191>

PENDAHULUAN

Negara bangsa (nation state) ini ada sebab perjuangan para pendahulunya. Negara muncul sebagai akibat dari dinasti yang mulai pudar semenjak revolusi perancis dan revolusi industri di Inggris, Italia, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya (Azman 2017: 267). Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam upaya mendirikan bangsa. Landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah (histori), cinta tanah air (hubbul wathan), dan cita politiknya (Dwi Purwoko dkk 2001: 37).

Embrio landasan nasionalisme telah dikemukakan oleh al-Qur'an empat belas abad lalu. Diantara landasan nasionalisme yang dijelaskan al-Qur'an seperti usaha membela diri dari perbudakan menuju kemedekaan, membela hak-hak personal maupun komunitas, dan beretika dalam bergaul dengan masyarakatnya. Landasan nasionalisme ini telah diperjuangkan oleh para pendahulu bangsa dengan berbagai keahlian masing-masing.

Salah satu perjuangan yang dilakukan oleh para ulama melalui karya-karya mereka. Karya-karya yang mereka tulis dalam berbagai cabang ilmu keislaman. Salah satunya adalah karya tafsir, dimana para ulama menafsirkan ayat disesuaikan dengan konteks historis pada masanya. Sehingga muncullah tafsir-tafsir bergenre perjuangan, akidah, pendidikan dan lain sebagainya.

Karya tafsir yang ditulis pada masa-masa penjajahan atau masa kemerdekaan tentu memberi andil banyak dalam membentuk karakter tafsirnya. Hal ini dapat dilihat dari proses penulisan tafsir yang sangat kental nilai-nilai nasionalisme yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian, sehingga memberi kontribusi dalam rangka mewujudkan bangsa *baladatul tayyibatun wa rabbun ghafur*.

PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Abdul Latief Syakur

Abdul Latief dilahirkan di Air Mancur 27 Ramadhan 1299 H atau 15 Agustus 1882 M. Beliau dilahirkan di sebuah nagari yang terletak di antara Padang Panjang dengan Bukittinggi.

Haji Abdul Latief Syakur lahir di Air Mancur, sebuah nagari yang terletak antara Padang Panjang dengan Bukittinggi pada tanggal 27 Ramadhan 1299 H./15 Agustus 1882. Ayahnya bernama Muhammad Amin yang bergelar paduko intan dan setelah kembali dari Makkah lebih terkenal dengan nama Abdul Syakur, yang berasal dari Simabur Sawah Gadang (desa Balai Gurah). Suku dari ayahnya Haji Abdul Latief Syakur adalah Pili. Ibunda

beliau bernama Fatimah dan meninggal saat Abdul Latif Syakur berumur 7 tahun. Ibundanya meninggal saat melahirkan anak kembar setelah Haji Abdul Latif Syakur dan dikuburkan di Desa Air Mancur.

Kegiatan sehari-hari ayahnya adalah ikut mengerjakan borongan di Desa Air Mancur untuk membuat jembatan gantung rel Kereta Api yang menghubungkan jalan dari Padang ke Bukittinggi. Rutinitas lainnya adalah menyabit rumput untuk dijual pada para tukang pedati yang sering melewati Desa Air Mancur.

Abdul Latif Syakur pada umur 7 tahun dibawa oleh ayahnya ke Makkah, untuk menunaikan haji dan ia dikhitan disana. Abdul Latif Syakur menimba ilmu agama di Makkah Al-Mukarramah Beliau juga berguru pada Ulama dari Minangkabau Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Abdul Latif Syakur belajar dengan giat dengan mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya. Sebagai orang yang terpelajar, Abdul Latif Syakur tidak menerima begitu saja aliran Wahabi yang pada saat itu sedang berkembang pesat di Makkah. Setelah menetap di Makkah kurang lebih 12 tahun atau tepatnya berusia 19 tahun, maka Abdul Latif Syakur kembali ke tanah air untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang diperolehnya selama di Makkah.

Setelah kembali dari Makkah, Abdul Latif Syakur menetap di Sawah Gadang, Desa Balai Gurah pada tahun 1902 M / Rabiul Awal 1319 H. Satu tahun kemudian Abdul Latif Syakur menikah dengan gadis dari daerah Sikumbang bernama Rafan. Dari pernikahannya ini, Abdul Latif Syakur tidak dikaruniai keturunan, sehingga umur perkawinan mereka tidak panjang. Kemudian, Abdul Latif Syakur menikah kembali dengan seorang gadis dari Koto Tuo bernama Kama. Pernikahan ke dua inipun tidak dikaruniai anak dan mengakibatkan pendeknya umur perkawinan mereka. Pada tahun 1908 M / 1325 H, Abdul Latif Syakur menikah kembali dengan gadis dari Desa Koto Tuo bernama Maryam. Pernikahan ketiga ini dianugerahi Allah empat orang anak, yaitu Sa'diah Syakurah, Sa'nuddin, Sa'dullah, dan Latifah (Sri Suharti, 1995: 35).

Setelah itu, Abdul Latif Syakur menikah lagi dengan gadis dari Bonjol Alam yang bernama Raqiyah, tetapi tidak dianugerahi keturunan seperti istri yang pertama dan ke dua. Abdul Latif Syakur menikah untuk ke lima kalinya dengan Kamalayah yang berasal dari Balai Gurah dan memiliki satu anak yang bernama Muhammad Sa'id Syakur.

Abdul Latif Syakur menikah lagi dengan Aisyah dari Kamang. Perkawinan inipun tidak bertahan lama karena tidak dikaruniakan seorang anak. Kemudian Haji Abdul Latif Syakur mempersunting seorang gadis dari desa Balai Gurah kembali yang bernama Ka'isah serta mempunyai anak yang berjumlah 5 orang yaitu : Su'ada, Syafruddin, Mahdiyah, Nafisah, dan Syafruddin.

Kemudian setelah itu, Abdul Latif Syakur mempersunting gadis dari Desa Panampung yang bernama Rafi'ah, tetapi tidak mempunyai keturunan. Istri terakhir Abdul Latif Syakur bernama Zahra dari Sungai Puar. Hasil pernikahan inipun tidak dikaruniai keturunan. Dari anak-anak beliau tersebut di atas, sekarang hanya tiga orang yang masih hidup dan dua yang masih berada di lokasi penelitian yaitu :Sa'diah Syakurah dan Muhammad Sa'id Syakur. Ada satu lagi yaitu Latifah berada di Palembang.

Sebagai ulama, Abdul Latif Syakur tidak sedikit meninggalkan karya-karya yang harus tetap dipelihara. Abdul Latif Syakur bukan seorang ulama dan tokoh yang termasuk dalam tokoh-tokoh di Sumatera Barat, namun keberadaannya menentukan terutama di daerah Balai Guruh.

Diantara karya-karya beliau adalah: *Al-Dakwah wa al-Irşyād ilā sabīl al-Rasyād*. Kitab ini merupakan tafsir yang di mulai dengan kalimat wa minan al-Nās. *Mabādi al-Qārī*, yang berisikan tentang pengenalan huruf-huruf al-Qur'an, makhraj, baris dan tata cara membacanya. *Akblāquna al-Adābiyah* ang berisikan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keseharian (muamalah). *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, yang berisikan tentang pengertian pilar-pilar Islam seperti iman, ihsan, hukum-hukum akal, kemudian penjelasan mengenai rukun Islam dan rukun Iman serta persoalan persoalan akidah dan seterusnya. *Mabādi al-'Arābiyat wa Luġātuba*, yang berisikan tentang ilmu qawāid dalam Bahasa Arab. Fokus buku ini adalah ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. *Ta'lim al-Qirā'at al-'Arābiyah*, *al-Fiqh al-Akbar*, *Tafsir al-Mufrodāt al-Qur'an*, *Tarjamah Lafziyah al-Qur'an*, *Tafsir Surah al-Mukminūn*, dan *Kamus Semantik*.

Karya-karya tersebut masih tersimpan dengan baik meskipun ada yang tidak terselamatkan karena pernah terjadi kebakaran dan ada yang dibawa oleh istri-istrinya, sehingga jumlah karyanya yang terdata berjumlah belasan saja (Chamamah dan Apria Putra 2017).

Abdul Latif Syakur telah mengajar dan berdakwah selama lebih kurang 61 tahun. Pada tahun 1963 M, tepatnya pada tanggal 13 Juni 1963 yaitu pada Sabtu malam beliau menghembuskan nafas, setelah menjalani operasi di rumah sakit RSUP M. Jamil Padang. Buya Hamka pun turut hadir pada saat jenazah dikebumikan.

Tafsir ayat-ayat Nasionalisme dalam Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lažīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur

Menurut Amin al-Khulli mengkaji dan mengungkap isi kandungan al-Qur'an berupa tafsir harus melewati dua tahapan, yakni *dirāsāt mā fī al-Qur'an* dan *dirāsāt mā ḥaul al-Qur'an*

(Sahiron Syamsuddin, 2007: xii-xiv).¹ Adapun yang dimaksud *dirāsat mā fī al-Qur’ān* yakni bahasan yang ada dan berasal dari al-Qur’an itu sendiri (Amin al-Khulli, 1995: 237). Secara sederhana, kajian *dirāsat mā fī al-Qur’ān* bertujuan melacak semua unsur yang ada di dalam al-Qur’an baik dari segi bahasa/kosa kata atau maudhu’/tema dan menyusun berbagai perubahan secara kronologis dari masa turunnya wahyu hingga masa berikutnya agar al-Qur’an selaras dengan konteks anak zamannya (*ibnu zamānih*), secara kritis dan filosofis membuktikan bahwa al-Qur’an turun dalam rangka berinteraksi dengan zaman. Adapun *Dirāsat mā haul al-Qur’ān* dipahami sebagai kajian tentang berbagai aspek yang berada di sekitar al-Qur’an, seperti pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*, kodifikasi al-Qur’an, metode penulisannya, qir’at dan bahasan-bahasan lain terkait dan terangkum dalam ‘ulūm al-Qur’ān (Amin al-Khulli, 1995: 235 dan Kementrian Agama RI, 2010: 69).²

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa *dirāsat mā fī al-tafsīr* harus dipahami lebih jauh pada tataran ‘ulūm al-Qur’ān dalam kerangka lebih luas dan *dirāsat mā haul al-tafsīr* dilihat dari proses penulisan tafsir ini dalam kaitannya dengan dakwah Syaikh Abdul Latief di wilayah Balai Gurah IV Angkek Candung dalam mengungkap berbagai nilai-nilai dan ajaran agama dalam tafsir *Yā Ayyuha Al-Laḏīna Āmanū* yang terkait dengan nasionalisme yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Oleh karenanya aspek penting yang harus dipertimbangkan dari Tafsir ini adalah pada sisi dimana sang mufassir memperhatikan konteks sosial masyarakat dengan tetap mendasarkan pada kaidah-kaidah tafsir tanpa melupakan nilai-nilai nasionalisme yang dapat diaplikasikan sebagai parameter kehidupan lebih baik dan tetap relevan dalam konteks kekinian, di antaranya sebagai berikut.

a. Nilai-nilai perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air

¹Ruang lingkup kajian al-Qur’an sebagaimana diterangkan Sahiron Syamsudin dibagi menjadi empat: *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur’an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur’an, namun berkaitan erat dengan ‘kemunculannya’, sebagai objek kajian tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur’an. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur’an sebagai objek kajian dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur’an yang ‘hidup’ di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur’an*.

² Studi *dirāsat mā haul al-Qur’ān* menggunakan sistematika yang telah dikemukakan oleh para ulama terdahulu terkait analisis (*taḥlīlī*). Di antara sistematikanya adalah mengelompokkan ayat-ayat dalam tafsir *Yā Ayyuha al-laḏīna Āmanū* dengan menerangkan Makki dan Madani, menerangkan munāsabah, menjelaskan asbāb al-nuzūl (jika ada), menerangkan arti *mufradāt* (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup i’rab dan balaghāh, menerangkan faṣāhāh, bayān, dan i’jāz-nya, memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya, serta menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

Sejarah telah menunjukkan bahwa usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama tidak lepas dari peran para ulama, bahkan tidak hanya dibidang keagamaan tetapi juga dalam perjuangan kemerdekaan bangsa dan tanah air, tidak sedikit ulama yang menjadi pelopor, memberi peran dan andil, baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Pembinaan kehidupan beragama dan perjuangan membebaskan bangsa dan tanah air dari belenggu penjajah baik melalui berbagai organisasi, pendidikan, media masa, dan karya-karya yang mereka hasilkan, memiliki nilai dan prinsip perjuangan dalam upaya kemajuan bangsa.

Upaya-upaya perjuangan demi kemajuan bangsa dan tanah air digaungkan Syaikh Abdul Latief Syakur dalam *Tafsir Yā Ayyuha Al-Laḥīma Āmanū*. Hal ini disebut ketika membahas surat al-Baqarah ayat 254.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at,³ dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

Secara eksplisit, ayat di atas tidak ada korelasi terkait dengan upaya perjuangan demi kemajuan bangsa dan tanah air. Namun jika dilihat dalam tafsir ini, Syaikh Abdul Latief Syakur menyatakan bahwa, “berbuat baik guna kemaslahatan umum dan akan kemajuan bangsa dan tanah air akan membantu amal mereka pada hari kelak.” Amal baik yang dimaksud adalah memberikan dan membelanjakan sebagian dari harta yang telah diberi Allah, baik nafkah wajib seperti zakat, kafarat, nazar, menafkahi anak istri dan memberi kepada orang yang sedang kesusahan, memberi nafkah sunnah dengan sedekah-sedekah sunnah dan rizki yang telah diberikan untuk kefardhuan sabīlillāh sebelum datang hari dimana tidak lagi bermanfaat segala apa yang telah diusahakan.

Salah satu hal yang dapat membantu kemajuan bangsa dan tanah air adalah nafkah wajib berupa zakat. Zakat sebagai instrumen mewujudkan kemajuan Indonesia yang selaras dengan visi mensejahterakan orang yang berhak menerima zakat, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendorong kesehatan masyarakat dan seluruh aspek lainnya dalam pemberdayaan mustahik.

Selain itu, untuk memajukan bangsa adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (*Tarbiyah Hasanah*). Hal ini dilakukan Syaikh Abdul Latief Syakur guna

³Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

memberantas budaya-budaya yang bertentangan dengan agama. Lembaga pendidikan yang didirikan ini menjadi pelopor sekolah modern pada masanya yang menggunakan meja dan papan tulis di wilayah IV Angkek Candung. Syaikh Abdul Latief Syakur mengajar ke masjid-masjid dan surau di wilayah IV Angkek pagi hari dengan berjalan kaki dan kadang pulang sore hari. Upaya yang dilakukan ini merupakan kemaslahatan demi kemajuan bangsa dan tanah air. Dengan mengajar akan dapat menafkahi anak istri selain sebagai jihad fardhu fi sabilillah.

b. Prinsip Bela Negara

Upaya bela negara digaungkan Syaikh Abdul Latief Syakur dalam tafsirnya. Tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara dan syarat-syarat bela negara telah diatur dalam undang-undang. Kesadaran bela negara pada hakikatnya berbakti kepada negara dan bersedia berkorban membela negaranya. Upaya bela negara dijelaskan ketika menafsirkan surat 'Ali Imrān ayat 158.

وَلَيْنَ مُتُّمَّ أَوْ قُتِلْتُمْ لِإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ

Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

Menurut Syaikh Abdul Latief Syakur ayat di atas menjelaskan bahwa Allah kuasa menghidupkan dan mematikan serta melihat segala gerak gerik perbuatan manusia, sebab hidup dan mati itu bergantung kepada Allah. Diantara manusia ada yang mati di perjalanan, di perantauan dan diantara mereka tidak sedikit yang kembali pulang (hidup), begitu juga dengan orang yang pergi berperang, ada yang diberi kemenangan dan ada juga menderita kekalahan bahkan sampai meninggal di medan perang.

Lebih jauh Syaikh Abdul Latief Syakur menuliskan bahwa jika seseorang itu meninggal dalam perjalanan atau meninggal dalam peperangan menegakkan agama Tuhan, mempertahankan barisan dan tanah air, menolak musuh yang mengancam kedaulatan negara. Setiap orang yang mempertahankan negaranya akan mendapat dua balasan, yakni balasan dari Allah dan balasan di dunia.

Dalam ayat lain, urgensi bela negara disebutkan juga ketika menjelaskan ayat 200 surat 'Ali Imrān.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Syaikh Abdul Latief Syakur mengajarkan kepada masyarakat agar sabar dalam berjuang, melawan orang yang merendahkan agama dan meninggikan syiar Islam. Salah

satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka bela negara adalah dengan menutup benteng-benteng atau dengan tentara untuk melawan musuh, bertahan dan melawan dengan tenaga dan kekuatan yang ada pada tangan. Tidak boleh kalah dalam perjuangan, peperangan, baik dengan siasat politik, lebih-lebih berperang dengan syaitan, hawa nafsu dari jenis manusia dan jin, dan tidak menyekutukan Allah.

Mempertahankan dan menolak musuh yang mengancam kedaulatan negara dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Latief Syakur adalah seni bela diri pencak silat, hal ini pernah dilakukan ketika baru pulang ke tanah air, dimana tradisi ini sudah mengakar dilakukan masyarakat Minangkabau (A. A. Navis, 1986: 265).⁴ Ada dua hal penting yang dapat diambil, pertama *dakwah bi al-kitābah* dan kedua *dakwah bi al-ḥāl*. Syaikh Abdul Latief Syakur memadukan antara pikir dan tindakan dimana membela negara tidak saja dilakukan dengan salah satu model dakwah tersebut, tapi dilakukan secara bersamaan, yakni *dakwah bi al-kitābah* dan *dakwah bi al-ḥāl*. Pola yang demikian sangatlah visioner mengingat dinamika intelektual yang berkembang awal abad XX cenderung kepada perdebatan tarikat, fiqih, dan tauhid. Analisa penulis terhadap kegiatan Syaikh Abdul Latief Syakur dalam keikutsertaannya dalam seni pencak silat sebagai alat untuk mempertahankan diri dari musuh. Motif ini sangat wajar dimana saat itu terjadi gerakan pertentangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah terkait otonomi daerah (PRRI), gerakan ini dianggap melawan pemerintah pusat, sehingga pemerintah pusat menumpas dengan mengerahkan militer yang dilengkapi dengan persenjataan lengkap, sementara rakyat khususnya masyarakat Minangkabau hanya mengandalkan alat-alat sangat sederhana, salah satunya adalah seni bela diri pencak silat.

c. Mengedepankan nilai-nilai persatuan

Sebagai ulama, Syaikh Abdul Latief Syakur ikut andil dalam menyatukan masyarakat agar mengedepankan nilai-nilai persatuan, mengajak kepada hal-hal yang menyejukkan, tidak memecah belah umat, sebab saat ini banyak terjadi peristiwa yang berusaha memecah belah persatuan dan ironisnya dilakukan oleh yang mengaku sebagai ulama. Hal ini terlihat ketika menafsirkan ayat

⁴ Pencak silat merupakan salah satu permainan rakyat yang telah mengakar di bumi Minangkabau. Pengaruh permainan rakyat ini merupakan dampak dari kebudayaan dari sisi geografis, yakni darat dan pesisir. Pengaruh dari wilayah pesisir muncul permainan rakyat seperti *tabut*, *debus*, *indang*, dan *salawat dulang* dan alat-alat yang digunakan merupakan kombinasi dari kebudayaan luar, seperti *telempong*, *gong*, *tansa*, *gendang*, dan *indang*, sampai alat untuk lagu *rebab* dan *bangsi*. Wilayah daratan didominasi permainan rakyat seperti musik, nyanyian, tarian dan seni bela diri dan alat-alat yang digunakan-pun cukup sederhana, hanya *telempong*, *adok*, dan alat untuk lagu yaitu *saluang*.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dabulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Syaikh Abdul Latief Syakur memahami surat ‘Ali Imrān ayat 103 bahwa masyarakat tidak boleh berpecah belah, tidak berselisih dalam menjalankan hak-hak, sebab pertikaian menjadi penyebab permusuhan antara sesama muslim.

Dalam konteks persatuan, Syaikh Abdul Latief Syakur melihat ayat ini dengan merujuk ke masa dimana al-Qur’an diturunkan kemudian menarik kembali ke konteks sekarang (Fazlur Rahman, 1979: 32-35).⁵ Syaikh Abdul Latief Syakur merujuk peristiwa masa al-Qur’an, yakni penjelasan tentang perselisihan antara ahli kitab dan orang-orang jahiliyah dari suku Aus dan Khazraj sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul, mereka bermusuhan dan butuh waktu lama untuk dapat didamaikan, setelah datang agama Islam, kedua belah pihak dengan perantara Nabi Muhammad, jadilah mereka bersaudara.

Pada saat yang sama, Syaikh Abdul Latief Syakur ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa diantara ciri orang-orang beriman yang baik itu menyuruh kepada makruf, berbudi pekerti baik, melarang kepada pekerjaan jahat dan tidak membuat jalan perpecahan, permusuhan, tidak mau sama-sama menuntut jalan bersatu dan lain-lainnya.

Setelah ditelusuri karya-karya yang ditulis Syaikh Abdul Latief Syakur, tidak ditemukan hal-hal menyinggung bahkan menyudutkan kelompok atau paham lain baik dalam konteks ajaran tasawuf, tauhid, dan fiqih yang menjadi trend beragama ulama pada

⁵Fazlurrahman menyebut teorinya dengan istilah *double movement* (gerak ganda interpretasi). Konsep ini disebutkan dalam bukunya, *Islam: Post Influence and Present challenge*, bahwa al-Qur’an secara keseluruhan adalah kata-kata (*kalam*) Allah, dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya merupakan kata-kata Muhammad. Jadi, al-Qur’an murni kata-kata Illahi, namun tentu saja ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Illahi itu tidak dapat dipahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) Illahi mengalir melalui hati Nabi. Definisi ini mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur’an (sebagai sebuah teks, *The Text*), Allah adalah pengarang (*The author*), dan Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsian Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologi Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu itu.

saat itu. Persoalan fiqih misalnya, dikemukakan perbedaan-perbedaan pendapat terkait dengan hukum-hukum dan kecenderungan mazhab-mazhab tanpa menganggap bahwa salah satu diantaranya paling benar, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan. Selain itu, gagasan-gagasan yang dituangkan dalam karyanya tidak mengarah polemik khilafiyah, dimana topik perbincangan yang sedang hangat adalah pertikaian antar kaum muda dan kaum tua dalam lembar sejarah Islam Minangkabau pada awal hingga pertengahan abad XX (Apria Putra dan Chairullah Ahmad, 2011: 193-212).⁶

Pola mengedepankan persatuan yang dibangun Syaikh Abdul Latief Syakur dan didukung oleh fakta-fakta sosial menunjukkan bahwa menjabarkan ajaran-ajaran agama Islam yang paling tepat adalah dalam bentuk yang paling mudah dipahami masyarakat tanpa memecah belah umat dan lebih mengutamakan persatuan.

d. Nilai-nilai etika

Etika merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki setiap orang yang mengaku muslim dalam bermuamalah dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, etika memiliki arti penting bagi manusia dalam hubungannya dengan Khāliq dan dengan sesama manusia (Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, 2015:362-364). Salah satu etika penting yang sering bersentuhan dengan sesama adalah bertamu (KBBI, 2008: 1611).⁷ Bertamu adalah hal lazim dalam kehidupan bermasyarakat, namun dalam konsepsi Islam bertamu bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan perkara dianjurkan, sebab bertamu merupakan cara paling mudah untuk mempererat tali persaudaraan sesama manusia baik sesama muslim maupun non muslim. Tata cara bertamu telah diatur dalam al-Qur'an.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu

⁶Pada awal abad XX mulai muncul pergolakan dengan apa yang dinamai dengan gelombang pembaharuan ke dua. Hadirnya istilah kaum tua dan kaum muda pada aawal abad XX membawa warna tersendiri terhadap corak keislaman di nusantara, Minangkabau khususnya. Perdebatan yang menghangat ada ketika muncul kecaman para pembaharu terhadap amalan dan tradisi keislaman yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Setidaknya ada tiga dinamika yang bergejolak saat itu, yakni terkait dengan tasawuf (rabithah, amalan suluk, dan pengajian Nur Muhammad), fiqih (taqlid, melafazkan niat, berdiri maulid, harta pusaka, masalah qunut, dan masalah furu' lainnya), dan tauhid (sifat dua puluh).

⁷ Dalam istilah kamus bahasa Indonesia, bertamu berasal dari kata tamu ditambah awal (ber), menjadi bertamu, maknanya orang yang datang berkunjung (melawat dan sebagainya) ke ketempat orang lain atau ke penjamuan.

(selalu) ingat. jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan (Mudjab Mahali, 2002: 618 dan Muhammad Ali Ash-Shābuni, 2003: 215).⁸

Syaikh Abdul Latief Syakur menyadari benar tentang arti penting etika bertamu dalam keseharian. Sehingga dalam tafsir ini beliau memberi penekanan bahwa manusia hidup di masyarakat umum hendaknya memiliki pergaulan yang baik, terutama bertamu. Ketika bertamu hendaknya meminta izin lebih dahulu tiga kali, menurutnya, meminta izin masuk kerumah orang tiga kali, panggilan pertama, orang yang di dalam rumah akan memperhatikan suaranya, panggilan kedua orang yang di dalam rumah bersedia menerimanya, dan panggilan ke tiga orang yang dirumah menolak tidak memberi izin untuk masuk rumahnya.⁹

Aturan meminta izin dalam bertamu telah diajarkan Rasulullah dengan cara berdiri di muka pintu menghadap ke sebelah pihak lainnya, ke kiri atau ke kanan serta mengucapkan salam. Etika ini untuk menghindari terlanggarnya kehormatan muslim lainnya dengan melihat sesuatu yang bukannya haknya untuk dilihat.

Menurut Syaikh Abdul Latief Syakur masuk ke rumah orang dengan tidak meminta izin lebih dahulu, sama dengan merampas hak yang punya rumah. Jika-pun sudah meminta izin, kemudian tidak beri izin, atau tidak ada orangnya, maka lebih baik pulang terlebih dahulu. Sebaliknya, dibolehkan masuk ke rumah yang tidak ditunggu pemiliknya jika barang-barang tamu berada didalamnya dan tidak perlu meminta izin lagi.

Syaikh Abdul Latief Syakur memberi gambaran tentang perbedaan etika orang Barat dan orang Timur. Menurutnya, seseorang tidak akan bisa mempelajari Islam jika mereka melepas agamanya. Belajar adat sopan santun dengan orang Barat, sehingga menganggap

⁸ Sebab turunnya ayat ini adalah kisah tentang wanita Anshar datang mengadu kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, jika aku berada di rumahku dalam keadaan seorang diri, tidak ingin dilihat orang lain, tetapi selalu saja ada lelaki dari familiku masuk ke rumah. Apakah yang harus aku lakukan?". Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke-27 dan 28 yang melarang kaum muslimin memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin kepada pemiliknya dan mengucapkan salam. Menurut Muhammad Ali Ash-Shābuni, ayat ayat 27 ini memerintahkan meminta izin ketika hendak memasuki rumah orang, maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pedagang-pedagang Quraisy yang hilir mudik ke Madinah dan Syam yang mereka mempunyai rumah-rumah tertentu di jalan?". Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat 29 yang membolehkan kaum muslimin memasuki rumah yang disediakan bukan untuk tempat tinggal karena keperluan tertentu.

⁹ Dalam pengamalan terkait akhlak masyarakat, Syaikh Abdul Latief Syakur menulis sebuah kitab yang berjudul *Ahlāqunā al-Adābiyah*. Kitab ini membahas tentang akidah, akhlak, dan muamalah. Tujuannya adalah agar masyarakat mengetahui dan memahami Islam dan cara-cara pengamalannya.

semua pengajaran dan didikan orang barat paling benar, sehingga melupakan kebiasaan dan adab agamanya. Dalam kata lain, orang-orang menganggap adab Eropa lebih beradab dan malah menghinakan adat dan agamanya.

Adat Minangkabau sangat menjunjung tinggi budi luhur sopan santun. Tujuannya adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia berbudaya dan manusia yang beradab.¹⁰ Bertamu misalnya, pada umumnya etika bertamu adalah membunyikan bel atau mengetuk pintu rumah. Hal ini berbeda dengan etika bertamu di rumah gadang di Minangkabau. Seorang tamu yang berkunjung ke rumah gadang harus mengikuti adat yang telah disepakati antara tamu dan tuan rumah. Seorang tamu sudah memberi tanda saat memasuki halaman rumah gadang. Tanda yang diberi tamu wanita berbeda dengan tamu laki-laki. Tamu wanita yang datang memberi tanda dengan cara memanggil nama seseorang yang akan ditemui sementara tamu laki-laki yang berkunjung memberi tanda dengan cara batuk-batuk kecil.

Fenomena tersebut menggambarkan masyarakat Minangkabau tidak memisahkan antara adat dan agama, bagi mereka adat dan agama adalah satu dan tidak dipisahkan. Hal ini terwujud dalam falsafah *adat bersendi syarak, syarak basandi kitabullah*.¹¹ Maksud falasafah

¹⁰ Para pendahulu Minangkabau membagi adat menjadi empat kategori, yakni (1) ada yang sebenarnya adat. Adat yang sebenar adat adalah sumber utama Adat Minangkabau. Karena Adat yang sebenar Adat merupakan ajaran islam atau Syarak yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Contoh adat sebenar adat ini adalah mahar pernikahan. Di dalam Islam aturan mahar sudah ditentukan bahwa diberikan oleh laki-laki. Dalam adat pernikahan di Minangkabau juga hal itu berlaku, tidak dirubah. Meskipun misalnya ada adat '*bajapauik*' di Pariaman dimana pihak perempuan membayar sejumlah uang kepada laki-laki, namun mahar tetap dibayar oleh laki-laki. (2) adat-istiadat. Adat Istiadat merupakan jenis adat minangkabau, dimana adat ini dibuat oleh para pemangku adat, pemerintahan nagari dan lainnya terhadap sebuah masalah atau kondisi tertentu. Adat istiadat ini bisa berubah dan sangat fleksibel tergantung pada pertimbangan atau rundingan. (3) adat yang diadatkan. Adat yang diadatkan merupakan aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat yang diadatkan ini telah disusun oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak zaman dahulu. (4) adat yang teradat. Adat yang teradat merupakan aturan adat yang berlaku di sebuah nagari, di sebuah kecamatan, di sebuah kabupaten. Artinya adat tersebut hanya berlaku di dalam lingkup ruang tertentu dan berbeda dengan di daerah lainnya. Contoh paling nyata dari adat yang teradat adalah adat perkawinan antara daerah payakumbuh dan daerah pariaman. Adat perkawinan di dua wilayah ini berbeda satu sama lainnya. Di daerah Payakumbuh misalnya dalam adat pernikahan laki-laki harus membelikan perlengkapan kamar pengantin wanita atau yang disebut '*Adaik Sasuduik*'. Lain lagi di daerah Pariaman dimana pihak calon pengantin perempuan yang datang kepada pihak laki-laki untuk meminta dia menjadi pengantin pria dan membayar sejumlah uang atau emas yang disebut '*uang japuik*'.

¹¹ Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" merupakan landasan dari sistem nilai yang menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku serta melembaga dalam masyarakat Minangkabau. Artinya, *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* adalah kerangka filosofis orang Minangkabau dalam memahami dan memaknai eksistensinya sebagai makhluk Allah. Sesungguhnya *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* yang menjadi identitas kultural orang Minangkabau lahir dari kesadaran sejarah masyarakatnya melalui proses

ini adalah sumber dasar dari adat adalah hukum Islam, hukum Islam sumber dasarnya al-Qur'an. Pandangan ini meletakkan Islam sebagai sumber utama dalam pandangan orang Minangkabau.

SIMPULAN

Nilai-nilai nasionalisme tersebut jika ditransformasikan dalam diri setiap warga negara akan muncul spirit yang akan menetes kepada siapa saja yang mempunyai kemampuan menangkap nilai-nilai luhur dalam tafsir ini. Spirit-spirit nasionalisme yang muncul pertama adalah nilai-nilai perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air, prinsip bela negara, mengedepankan nilai-nilai persatuan, dan nilai-nilai etika. Jika nilai-nilai luhur yang telah diwariskan ulama seperti Syaikh Abdul Latief Syakur ini diterapkan saat ini, maka bangsa ini menjadi bangsa besar dan berwibawa di mata Tuhan dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khulli, Amin al-, *Manahij Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balagh wa al-Tafsir wa al-Adab*, Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1995.
- Mahali, Mudjab, *Asbāb al-Nuzūl: Studi Pendalaman Al-Quran*, cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Navis, A. A., *Alam Berkembang Jadi Guru; adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal abad XX; Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, Padang: Komunitas Suluah Indonesia Heritage Centre, 2011 dan M. Sanusi Latief dkk, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Centre Sumatera Barat: Sumatera Barat, 1981.

dan pergulatan yang panjang. Sesungguhnya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan proses pergulatan antara Adat, Islam dan Ilmu Pengetahuan adalah kerangka filosofis dalam memaknai ekstensi manusia sebagai Khalifatullah di dunia.

- Rahman, Fazlur, *Islam; Post Influence and Present challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), Challenges and Opportunities, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979).
- Shābuni, Muhammad Ali Ash-, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003
- Suharti, Sri, *Riwayat dan Perjuangan H. Abdul Latief Syakur di IV Candung*, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1995. 35.
- Suprpto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Suryadarma, Yoke & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Ta'dib 2 2015
- Syamsuddin, Sahiron, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Taufik, Ahmad dkk, *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an Naskah Syaikh Abdul Latief Syakur; edisi Teks dan Telaah Konteks*, Penelitian yang didanai oleh DIPA IAIN Imam Bonjol Padang, 2014
- Wawancara dengan Khuzaimah, salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 14.00
- Wawancara dengan Syukriyah (76 tahun), salah satu cucu Syaikh Abdul Latief Syakur di Yayasan Bani Latief Padang, pada hari Rabu tanggal 13 Agustus 2017, jam 10.00
- Wawancara dengan Apria Putra pada hari sabtu tanggal 7 Januari 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.